

## **Analisis Kepuasan Petani Terhadap Atribut Benih Kentang (G2) Industri di Kabupaten Garut**

### *Analysis of Farmers Satisfaction Towards Industrial Potato Seeds Attributes (G2) in Garut District*

**Diky Indrawibawa\*, Trisna Insan Noor, Meddy Rachmadi, Yosini Deliana, Achmad Choibar Tridakusumah, Eddy Renaldi**

Departemen Sosial Ekonomi, Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor Kab. Sumedang 45363, Indonesia

\*Email: dindrawibawa@gmail.com

(Diterima 14-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

#### **ABSTRAK**

Kepuasan merupakan suatu produk yang disukai untuk memenuhi keinginannya. Kentang merupakan tanaman hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi, segmen usaha adaptif, pasar yang jelas, tidak mudah rusak, daya simpan yang lebih lama, dan nilai ekonomis yang tinggi. Kepuasan petani dalam menilai berbagai atribut benih kentang dinilai dari pemenuhan harapan atau ekspektasi yang terpenuhi, kinerja yang baik, dan manfaat yang dirasakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kepuasan petani terhadap benih kentang industri di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang melibatkan 100 responden dengan menggunakan alat analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Penelitian dilakukan pada dua kecamatan di Kabupaten Garut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani kentang berada pada taraf puas, dimana atribut benih kentang industri yang termasuk dalam Kuadran I adalah benih kentang yang bebas OPT dan kemudahan mendapatkannya, morfologi benih yang memiliki ketahanan akan OPT, produksi benih yang dihitung dari produktivitas dan jumlah umbi, kemudahan pasar, harga jual umbi, dan pelayanan dalam pendampingan proses produksi. Sedangkan atribut benih kentang industri yang termasuk dalam Kuadran II adalah harga dan jaminan kualitas benih yang didistribusikan. Kemudian, yang terletak pada Kuadran III adalah harga beli benih dan ketepatan waktu dalam pengiriman. Perlunya kecekatan baik dari petani maupun pemerintah untuk menggencarkan penggunaan benih kentang unggul bersertifikat agar dapat menghasilkan produksi dan produktivitas kentang yang sesuai dengan permintaan pasar.

Kata kunci: Kentang, Kepuasan, Petani, CSI, IPA

#### **ABSTRACT**

*Satisfaction is a product that is preferred to fulfill its desires. Potatoes are horticultural crops that have high carbohydrate content, adaptive business segments, clear markets, non-perishability, longer shelf life, and high economic value. Farmer satisfaction in assessing various attributes of seed potatoes is assessed from the fulfillment of expectations or expectations that are met, good performance, and perceived benefits. The purpose of this study is to measure farmers' satisfaction with industrial seed potatoes in Garut Regency. This study used a quantitative method with a descriptive analysis approach involving 100 respondents using the Customer Satisfaction Index (CSI) and Importance Performance Analysis (IPA) analysis tools. The research was conducted in two districts in Garut Regency. The results of the study show that the level of satisfaction of potato farmers is at a satisfied level, where the attributes of industrial potato seeds included in Quadrant I are pest-free potato seeds and ease of obtaining them, seed morphology that has resistance to pests, seed production calculated from productivity and the number of tubers, market convenience, tuber selling prices, and services in assisting the production process. While the attributes of industrial potato seeds included in Quadrant II are price and quality assurance of distributed seeds. Then, located in Quadrant III are the purchase price of seeds and the timeliness of delivery. The need for both farmers and the government to intensify the use of certified superior potato seeds in order to produce potato production and productivity in accordance with market demand.*

*Keywords: Potatoes, Satisfaction, Farmers, CSI, IPA*

## PENDAHULUAN

Kentang atau *Solanum tuberosum* L. termasuk dalam keluarga *Solanaceae* yang penting secara ekonomi di dunia. Kentang merupakan tanaman hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi selain beras, jagung, gandum/serealia, dan kalangan umbi lainnya (Sukul et al., 2021). Tanaman kentang tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk sayuran, tetapi juga sebagai bahan baku untuk produksi olahan yang disajikan menjadi kentang goreng, keripik kentang, kentang beku, dan sebagainya.

Selain itu, komoditas kentang memiliki segmen usaha adaptif, pasar yang jelas, tidak mudah rusak, memiliki sifat daya simpan yang lebih lama dibandingkan tanaman hortikultura lainnya, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Islamova et al., 2020). Seiring waktu, permintaan terhadap tanaman kentang terus mengalami peningkatan yang terlihat dari luas panen dan produksi kentang nasional pada tahun 2018-2022 (Tabel 1). Kondisi ini membuat Indonesia menjadi produsen utama kentang di Asia Tenggara (Nugraheni et al., (2022); Gunadi dan Pronk, (2023)). Nilai ekonomis tanaman kentang yang meningkat merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan produksi kentang di samping tren peningkatan konsumsinya (Caliskan et al., 2023).

**Tabel 1. Luas Panen Kentang (ha) dan Produksi Kentang (ton) di Indonesia Tahun 2018 – 2022**

Tahun	Produksi Kentang (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2018	1.284.762	68.683	18,70
2019	1.314.657	68.223	15,40
2020	1.282.768	65.621	19,54
2021	1.361.064	71.701	18,98
2022	1.540.000	73.627	19,42

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 produksi kentang nasional terus mengalami peningkatan, meskipun luas panen fluktuatif sehingga menyebabkan produktivitasnya pun tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya petani kentang yang menggunakan bibit kentang bersertifikat. Kondisi ini diperkuat dengan banyaknya petani kentang yang belum mengetahui bibit kentang unggul bersertifikat dengan keunggulan tahan terhadap penyakit terutama busuk daun dan layu yang disebabkan oleh bakteri (Ridwan et al., 2020).

Petani kentang di Indonesia umumnya menanam jenis kentang industri Granola dan Atlantik. Jenis kentang granola merupakan spesifikasi kentang sayuran, sedangkan jenis kentang atlantik memiliki spesifikasi sebagai bahan baku industri keripik kentang. Pada kenyataannya, berdasarkan data luas areal dan rata-rata produksi kentang nasional didominasi oleh jenis kentang sayuran sebanyak 80 persen dan sisanya 20 persen merupakan jenis kentang industri (Marlinda, 2018). Apabila menitikberatkan pada jenis kentang industri dimana permintaannya relatif tinggi yakni sebanyak 100 ton per hari. Pemenuhan akan permintaan ini ternyata masih didominasi oleh kentang impor, yang berarti bahwa pasar domestik sendiri belum dapat memenuhi kebutuhan harian kentang industri nasional. Keadaan ini berdampak terhadap industri makanan ringan baik skala kecil maupun menengah yang membutuhkan bahan baku kentang industri.



**Gambar 1. Impor Kentang Indonesia pada Tahun 2017-2021**

Sumber: International Trade Centre dan Badan Pusat Statistik

Gambar 1 menggambarkan bahwa pada kurun waktu mulai tahun 2018, Indonesia berhasil mewujudkan swasembada kentang sayuran dengan tidak adanya impor sama sekali. Kondisi ini berbanding terbalik dengan jenis kentang industri, dimana mulai tahun 2017 impornya sudah sangat tinggi dan terus fluktuatif. Lebih lanjut, hal ini berpengaruh terhadap produk turunan yang dihasilkan dari jenis kentang industri, dimana saat ini pasokannya masih dibebankan pada korporasi pangan yang kemampuannya semakin tidak stabil seiring dengan peningkatan dampak perubahan iklim.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil kentang terbesar dan terbanyak ketiga secara nasional setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Firmansyah dan Putri, 2023). Secara spesifik di Provinsi Jawa Barat, salah satu daerah penghasil kentang didominasi oleh Kabupaten Garut dengan luas areal panen sebesar 6.889 hektar di tahun 2021. Jika dikalkulasikan, angka ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini diprediksi diakibatkan oleh keterbatasan benih unggul, terutama benih kentang industri.

Penggunaan benih kentang unggul sangat menjadi salah satu syarat penting dalam perkembangan produktivitas tanaman kentang. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih benih unggul, diantaranya adalah atribut-atribut benih tersebut, seperti ukuran benih, bentuk benih, ukuran *sprouting*, jumlah *sprouting*, benih bebas OBT, dan kemudahan mendapat benih (Adiyoga et al., 2014). Penilaian petani terhadap atribut-atribut benih tersebut merupakan sebuah kepuasan petani (Wicaksana et al., 2013).

Kepuasan merupakan suatu produk yang disukai oleh konsumen untuk memenuhi keinginannya. Dengan kata lain, kepuasan petani dalam menilai atribut-atribut benih kentang dinilai dari pemenuhan harapan atau ekspektasi yang terpenuhi, kinerja yang baik, dan manfaat yang dirasakan (Ferichani dan Prasetya, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur kepuasan petani terhadap atribut benih kentang di Kabupaten Garut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei secara kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang dilakukan di Kabupaten Garut dengan pertimbangan sebagai salah satu penghasil produksi kentang industri di Provinsi Jawa Barat yang memasok hasil panennya, baik secara lokal sampai ke luar pulau. Pengumpulan data penelitian diambil dari data sekunder dan data primer. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sensus dari dua kecamatan terpilih sehingga diperoleh jumlah sampel responden adalah sebanyak 100 orang petani kentang industri di Kabupaten Garut.

Terdapat dua alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). CSI digunakan untuk mengkaji nilai rata-rata dari tingkat kepentingan dan pelaksanaan atribut guna mengukur kepuasan petani terhadap atribut benih kentang industri. Sedangkan IPA merupakan sebuah model multi atribut yang mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria, yaitu kepentingan/harapan/*importance* relatif atribut dan kinerja/kepuasan/*performance* yang dirasakan konsumen (petani) (Wicaksana et al., 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Customer Satisfaction Index*

*Customer Satisfaction Index* (CSI) adalah ukuran kepuasan pelanggan secara keseluruhan yang memperhitungkan tingkat kepentingan dari atribut yang dinilai dari suatu produk atau jasa (Bhote, 1996). Menurut Umam dan Hariastuti (2018), kepuasan merupakan tingkat perasaan yang telah dirasakan oleh individu setelah adanya pertimbangan antara tingkatan kinerja dan tingkat harapan yang akan diraihinya. Dengan demikian, kepuasan muncul akibat dari adanya rasa puas akan keterkaitan antara tingkat kinerja dan tingkat harapan yang didapatkan oleh seseorang (konsumen). Kebahagiaan pelanggan akan menjamin kelangsungan bisnis. Petani kentang di Kabupaten Garut merupakan perwujudan konsumen yang menginginkan benih kentang industri. Selain itu, menurut Adiyoga dan Nurmalinda (2012) bahwa produk yang disukai konsumen ialah produk-produk yang dapat memenuhi keinginan konsumen. Karakteristik kualitas suatu produk yang diinginkan konsumen dapat diperoleh melalui pengkajian terhadap perilaku konsumen berdasarkan pendekatan konsep atribut produk.

Atribut	Benih			
	MIS	MSS	WF	WS
Ukuran Benih	3.93	4.01	16.75	67.17
Bentuk Benih	3.40	3.97	14.47	57.46
Ukuran Sprouting	3.76	3.69	16.03	59.21
Jumlah Sprouting	3.55	3.67	15.15	55.64
Benih Bebas OBT	4.45	3.57	18.95	67.71
Kemudahan Mendapatkan	4.38	3.46	18.65	64.44
<b>TOTAL</b>	<b>23.47</b>	<b>Weight Total</b>	<b>371.64</b>	
<b>CSI</b>	<b>74.33</b>			

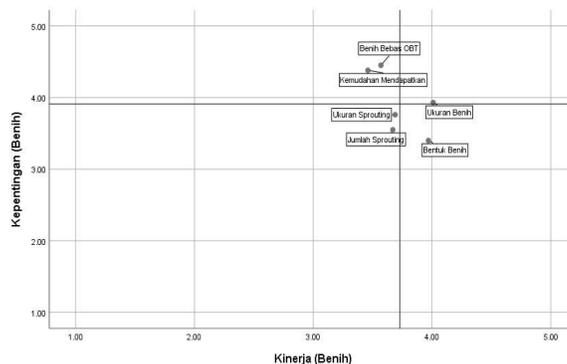
Gambar 3. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* Petani Kentang di Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kepuasan para petani menggunakan CSI terhadap benih industri seperti pada Gambar 4 di atas diperoleh total nilai *weight score* (WS) sebesar 371.64. Atribut benih bebas organisme pengganggu tanaman sebesar 67.17, sedangkan atribut jumlah *sprouting* memiliki nilai terkecil diantara yang lain sebesar 55.64. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *mean importance score* (MIS) atau rata-rata nilai kepentingan atribut benih bebas organisme pengganggu tanaman memiliki nilai terbesar, yaitu 4.45, sedangkan atribut bentuk benih memiliki nilai terkecil diantara yang lain, yaitu 3.40. Total nilai dari *mean importance score* (MIS) dari seluruh atribut yang digunakan sebesar 23.47. Perhitungan *mean satisfaction score* (MSS) atau rata-rata nilai kinerja pada tabel di atas atribut ukuran benih memiliki nilai terbesar, yaitu 4.01, sedangkan atribut kemudahan mendapatkan benih memiliki nilai terkecil sebesar 3.46. Total nilai dari *mean satisfaction score* (MSS) dari seluruh atribut yang digunakan sebesar 22.37.

Berdasarkan hasil perhitungan kepuasan petani untuk benih kentang industri nilai CSI dari kentang industri adalah 74,33 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa benih kentang industri ini dianggap puas oleh petani responden karena nilai CSI terletak pada rentang 0,66-0,80. Dari nilai kepuasan yang telah didapatkan, masih terdapat nilai ketidakpuasan sebesar 25,67 persen. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Suminartika et al., (2024) bahwa tingkat kriteria kepuasan petani kentang di perusahaan CV. Bumi Agro Technology berada pada tingkatan cukup puas dengan besaran nilai 62,71 persen. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara taraf tingkat kepuasan para petani terhadap benih kentang industri di Kabupaten Garut dan di perusahaan CV. Bumi Agro Technology yang menandakan bahwa benih yang dipakai oleh para petani kentang di Kabupaten Garut sudah lebih baik serta memuaskan dari benih yang digunakan oleh para petani di perusahaan CV. Bumi Agro Technology. Akan tetapi, tingkat taraf kepuasan para petani di Kabupaten Garut masih dapat ditingkatkan kembali menjadi taraf tingkat sangat puas dengan memperbaiki taraf ketidakpuasan sebesar 25,67 persen tersebut menjadi lebih baik, sehingga dapat diterima baik oleh para petani.

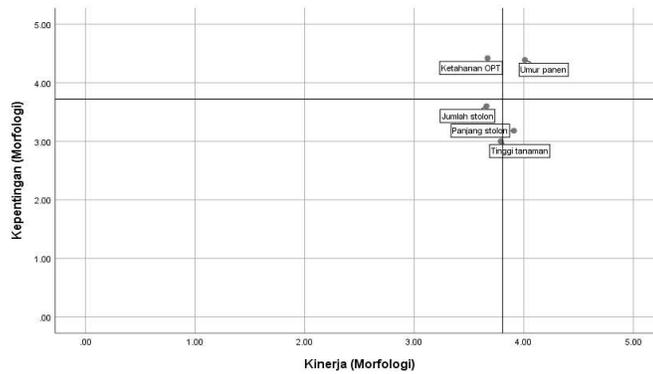
### Importance Performance Analysis (IPA)

Menurut Eriyanto (2015), IPA merupakan teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja atribut yang telah ditentukan dalam upaya memenuhi kepuasan konsumen. Berikut merupakan hasil perhitungan IPA beserta diagram cartesiusnya. Pada penelitian ini, IPA digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja terhadap kepuasan petani dari atribut-atribut yang telah ditentukan terhadap benih kentang industri di Kabupaten Garut.



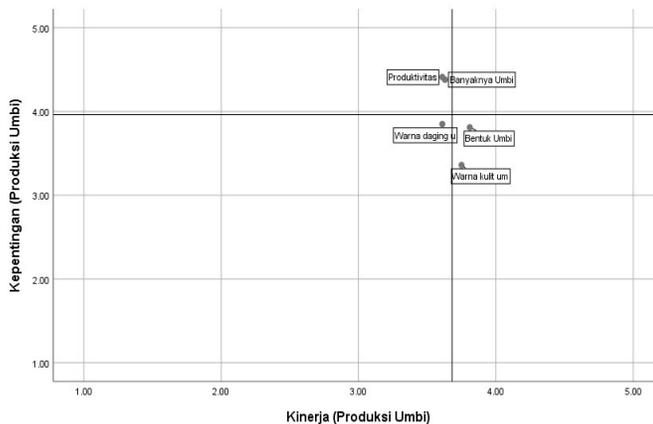
Gambar 4. Diagram Kartesius *Importance Performance Analysis* Atribut Benih

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut benih menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Kuadran I merupakan indikasi bahwa atribut tersebut dianggap penting oleh petani, namun kinerjanya masih dinilai kurang oleh para petani sehingga perlu untuk ditingkatkan kembali. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut benih, ialah benih yang bebas organisme pengganggu tanaman dan kemudahan mendapatkan benihnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia (2024) bahwa benih yang tahan akan organisme pengganggu tanaman dianggap penting oleh para petani di CV. Bumi Agro Technology. Dengan demikian, terdapat kesamaan hal yang perlu diperbaiki dari segi atribut benih sehingga para petani baik di perusahaan CV. Bumi Agro Technology dan petani kentang di Kabupaten Garut dapat merasakan manfaatnya lebih baik. Kuadran II diartikan sebagai hal yang dianggap penting dan kinerjanya sudah sesuai dengan ekspektasi dan keinginan para petani. Kuadran II ditunjukkan pada sub atribut ukuran benih. Kemudian, Kuadran III memiliki arti bahwa atribut tersebut tidak dianggap penting dan kinerjanya pun biasa-biasa saja oleh para petani. Sub atribut yang menempati kuadran III ialah ukuran *sprouting* dan jumlah *sprouting*. Lalu, terakhir ada kuadran IV yang menandakan atribut tersebut tidak dianggap penting tetapi kinerjanya sudah baik. Sub atribut yang menempati kuadran IV adalah bentuk benih.



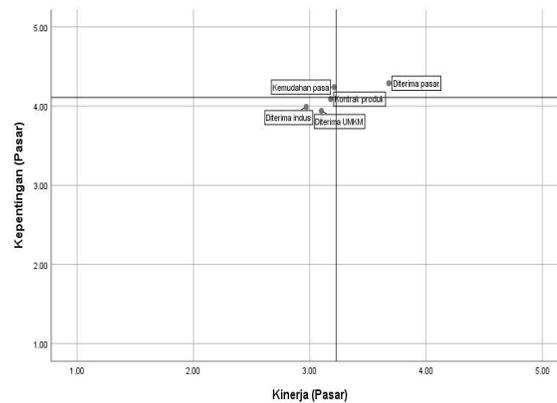
Gambar 5. Diagram Kartesius *Importance Performance Analysis* Atribut Morfologi

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut benih menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut morfologi ialah tanaman yang memiliki ketahanan akan organisme pengganggu tanaman. Tanaman yang memiliki morfologi tanaman yang tahan akan organisme pengganggu tanaman dianggap penting oleh para petani di CV. Bumi Agro Technology. Dengan demikian, terdapat kesamaan hal yang perlu diperbaiki dari segi atribut morfologi tanaman sehingga para petani baik di perusahaan CV. Bumi Agro Technology dan petani kentang di Kabupaten Garut dapat merasakan manfaatnya lebih baik. Kuadran II ditunjukkan pada sub atribut umur panen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ivangga (2023) bahwa umur panen sudah memiliki kinerja yang baik dan juga dianggap penting oleh para petani. Kemudian, sub atribut yang menempati kuadran III ialah panjang stolon. Lalu, sub atribut yang menempati kuadran IV adalah jumlah stolon dan tinggi tanaman.



Gambar 6. Diagram Kartesius *Importance Performance Analysis* Atribut Produksi Umbi

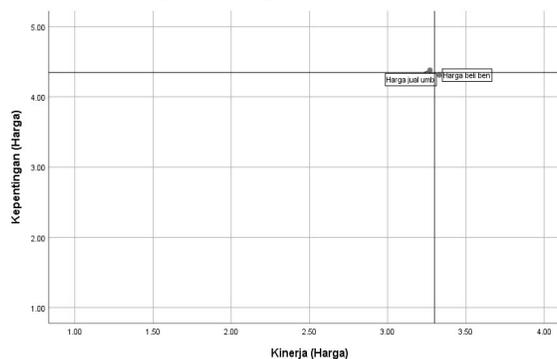
Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut benih menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut produksi ialah produktivitas dan banyaknya umbi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ivangga (2023) bahwa produktivitas dianggap penting oleh para petani di CV. Bumi Agro Technology. Dengan demikian, terdapat kesamaan hal yang perlu diperbaiki dari segi atribut produktivitas sehingga para petani baik di perusahaan CV. Bumi Agro Technology dan petani kentang di Kabupaten Garut dapat merasakan manfaatnya lebih baik. Kuadran II pada gambar di atas tidak ada sub atribut produksi yang berada pada kuadran II. Kemudian, sub atribut yang menempati kuadran III ialah bentuk umbi dan warna kulit umbi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ivangga (2023) bahwa bentuk umbi merupakan atribut yang dianggap kurang penting dan kinerjanya biasa-biasa saja oleh para petani. Lalu, sub atribut yang menempati kuadran IV adalah warna daging umbi. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Ivangga (2023) bahwa atribut warna daging umbi berada di kuadran III. Dengan demikian, para petani kentang di Kabupaten Garut sudah merasakan manfaat dari atribut warna daging umbi lebih baik kinerjanya dibandingkan yang dirasakan oleh para petani di CV. Bumi Agro Technology.



**Gambar 7. Diagram Kartesius Importance Performance Analysis Atribut Pasar**

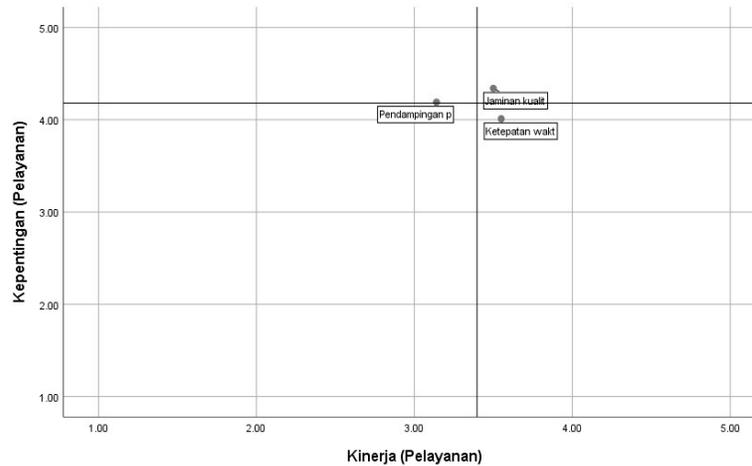
Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut benih menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut pasar ialah kemudahan pasar. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Sayaka (2011) dikarenakan mayoritas para petani kentang di Jawa Barat sudah merasakan manfaat dari adanya kemudahan mendapatkan benih di pasaran, akan tetapi terjadi konflik dimana mayoritas para petani di Jawa Barat lebih memilih memilih menggunakan benih G(5) atau benih yang ditanam terus menerus setelah penanaman sebelumnya.

Kuadran II pada atribut pasar adalah mudah diterima di pasaran. Kemudian, berdasarkan gambar di atas kuadran III tidak ada sub atribut yang menempati kuadran tersebut. Lalu, sub atribut yang menempati kuadran IV ialah diterima dengan baik oleh UMKM, diterima oleh industri, dan terdapat kontrak produk antara petani dan penyalur benih. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Purwanto et al., (2014) bahwa terdapat adanya sistem kontrak antara petani dengan perusahaan swasta penyedia benih berkualitas yang akan digunakan oleh para petani tersebut.



**Gambar 8. Diagram Kartesius Importance Performance Analysis Atribut Harga**

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut harga menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut harga ialah harga jual umbi. Kuadran II pada gambar diatas tidak ada sub atribut harga yang berada pada kuadran II. Sub atribut yang menempati kuadran III ialah harga beli benih. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Wicaksana et al., (2013) bahwa harga beli benih bagi para petani di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu menunjukkan berada pada kuadran I yang menandakan bahwa para petani di sana merasa harga beli benih masih belum optimal dari segi kinerjanya. Dengan demikian, para petani kentang di Kabupaten Garut sudah merasakan dengan baik kinerja akan kemampuan dalam membeli benih kentang industri walaupun dirasa tidak terlalu penting bagi para petani di sana. Lalu, sub atribut dari atribut harga tidak ada yang menempati kuadran IV.



**Gambar 9. Diagram Kartesius Importance Performance Analysis Atribut Pelayanan**

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada gambar di atas, hasil IPA pada atribut harga menghasilkan beberapa sub atribut yang terletak pada kuadran tertentu. Hasil yang didapatkan di Kuadran I pada atribut pelayanan ialah pendampingan proses produksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ayesha et al., (2017) bahwa kegiatan pendampingan terhadap kegiatan produksi petani kentang hanya dilakukan oleh para petani yang telah menjalin kerja sama dengan perusahaan swasta untuk pemenuhan kebutuhan perusahaan tersebut. Kuadran II pada gambar di atas terdapat sub atribut jaminan terhadap kualitas benih yang didistribusikan. Sub atribut yang menempati kuadran III ialah ketepatan waktu dalam pengiriman. Jaminan kualitas untuk benih yang ditawarkan dan didistribusikan kepada para petani sudah dilakukan dengan karena sudah melewati berbagai macam proses seleksi serta pengembangan benih tersebut, baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta terlebih kegiatan pendistribusiannya dilakukan secara cepat dan tepat kepada para petani. Lalu, terakhir sub atribut dari atribut pelayanan tidak ada yang menempati kuadran IV.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepuasan petani kentang dari hasil analisis CSI terhadap benih kentang industri di Kabupaten Garut berada pada taraf puas. Berdasarkan hasil analisis IPA, atribut benih kentang industri yang termasuk dalam Kuadran I adalah benih kentang yang bebas OPT dan kemudahan mendapatkannya, morfologi benih yang memiliki ketahanan akan OPT, produksi benih yang dihitung dari produktivitas dan jumlah umbi, kemudahan pasar, harga jual umbi, dan pelayanan dalam pendampingan proses produksi. Sedangkan atribut benih kentang industri yang termasuk dalam Kuadran II adalah harga dan jaminan kualitas benih yang didistribusikan. Kemudian, yang terletak pada Kuadran III adalah harga beli benih dan ketepatan waktu dalam pengiriman.

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka disarankan perlunya kecekatan baik dari petani maupun pemerintah untuk mengencarkan penggunaan benih kentang unggul bersertifikat agar dapat menghasilkan produksi dan produktivitas kentang yang sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini salah satunya dapat terwujud dengan cara pendampingan dan pemberdayaan petani dari pihak terkait serta tersedia dan terjangkau benih kentang unggul yang ada di pasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sukul, P., Kiran, C., & Changade, N. M. (2021). Influence Of Different Levels Of Nutrients, Irrigation Regime And Agronomic Practices On Potato (*Solanum Tuberosum*) Cultivation– An Overview. *Plant Archives*, 21(1), 1912-1917.
- Islamova, D., Kholiyorov, U., Dustmukhammad, K., Shafkarov, F., & Numonov, K. (2020). The relevance of potato farming in the agricultural economy (on the example of the Republic of Uzbekistan). In *E3S Web of Conferences* (Vol. 215, p. 02001). EDP Sciences.
- Nugraheni, S. S., Tinaprilla, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat Terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(2), 389-401.
- Gunadi, N., & Pronk, A. (2023, January). Identifying key factors to improve productivity and reduce environmental impact of potato farms in West Java, Indonesia. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 373, p. 04019). EDP Sciences.
- Çalışkan, M. E., Yousaf, M. F., Yavuz, C., Zia, M. A. B., & Çalışkan, S. (2023). History, production, current trends, and future prospects. In *Potato production worldwide* (pp. 1-18). Academic Press.
- Ridwan, H. K., Nurmalinga, N., Sabari, S., & Hilman, Y. (2010). Analisis finansial penggunaan benih kentang G4 bersertifikat dalam meningkatkan pendapatan usahatani petani kentang. *Jurnal Hortikultura*, 20(2), 83824.
- Marlinda, P. A. (2018). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kentang (Studi Kasus Di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Firmansyah, E., & Putri, D. N. (2023). The tillage for potato cultivation at an altitude of 1,200 meters above sea level: Best practice in Mekar Setia Farmers Group, West Java. *Community Empowerment*, 8(6), 922-931.
- Adiyoga, W., Suwandi, S., & Kartasih, A. (2014). Sikap petani terhadap pilihan atribut benih dan varietas kentang. *Jurnal Hortikultura*, 24(1), 76-84.
- Wicaksana, B. E., Muhaimin, A. W., & Koestiono, D. (2013). Analisis sikap dan kepuasan petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat (*Solanum tuberosum* L.)(Kasus di Kecamatan Bumiaji Kota Batu). *Habitat*, 24(3), 184-193.
- Ferichani, M., & PRASETYA, A. (2012). Satisfaction measurement on agribusiness product marketing. *Journal of Crop and Weed*, 8(1), 7-11.
- Bhote, K. R. (1996). Beyond customer satisfaction to customer loyalty: The key to greater profitability. (No Title).
- Umam, R. K., & Hariastuti, N. P. (2018). Customer Satisfaction Analysis Using the Customer Satisfaction Index (CSI) and Importance Performance Analysis (IPA) Methods. In *Proceedings of the National Seminar on Applied Science and Technology* (pp. 339-344).
- Suminartika, E., Putra, I. D., Setiawan, I., & Sukayat, Y. (2024). Analisis Kepentingan Dan Kinerja (IPA) Dari Benih Kentang Varietas Baru “X”. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 379-386.
- Amalia, L. N. (2024). Analysis of Leading Vegetable Commodities in Blora Regency.
- Sayaka, B., & Hestina, J. (2011). Kendala adopsi benih bersertifikat untuk usahatani kentang. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 1, pp. 27-41).
- Purwanto, P., Setiadi, A., & Suryanto, B. (2014). Analisis Faktor–Faktor Sub Sistem Agribisnis Pemasaran Yang Mempengaruhi Pendapatan Benih Kentang (*Granola* L.) Di Kebun Benih Hortikultura Oleh Petani Di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 32(1).
- Ayesha, I., Soetiarso, T. A., Karmana, M. H., & Karyadi, A. K. (2017). Kelembagaan Kemitraan Menunjang Peningkatan Pengadaan Dan Kelancaran Distribusi Benih Kentang Di Jawa Barat. *UNES Journal Of Agricultural Scienties*, 1(2), 223-238.